

**PENGARUH FINGERPAINTING TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK
HALUS ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK NURUL FALAH**

Anisyah Ramadani¹, Akbari²

¹PGPAUD, FKIP, Universitas Sriwijaya, ²PGPAUD, FKIP, Universitas Sriwijaya
¹anisyahramadani11@gmail.com, ²akbari@fkip.unsri.ac.id

ABSTRACT

Fine motor development is an important aspect of early childhood learning readiness, but preliminary studies at Nurul Falah Kindergarten show that most 4-5-year-old children still experience difficulties in finger and hand skills due to insufficiently varied stimulation. This study aims to determine the effect of finger painting activities on the fine motor development of 4-5-year-old children. The method used was an experiment with a pretest–posttest control group design. The results showed that the average fine motor skills score of children in the experimental group increased significantly higher than that of the control group after receiving finger painting treatment. The difference in the posttest scores of the two groups was significant, proving that finger painting is effective in improving finger strength, eye–hand coordination, and fine motor control in children.

Keywords: *fingerpainting, fine motor skills, early childhood, sensory-motor stimulation*

ABSTRAK

Perkembangan motorik halus merupakan aspek penting bagi kesiapan belajar anak usia dini, namun studi awal di TK Nurul Falah menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia 4–5 tahun masih mengalami kesulitan dalam keterampilan jari dan tangan akibat stimulasi yang kurang bervariasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan fingerpainting terhadap perkembangan motorik halus anak usia 4–5 tahun. Metode yang digunakan adalah eksperimen dengan desain Pretest–Posttest Control Group. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor motorik halus anak pada kelompok eksperimen meningkat jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol setelah mendapatkan perlakuan fingerpainting. Perbedaan skor posttest kedua kelompok terbukti signifikan, sehingga fingerpainting terbukti efektif dalam meningkatkan kekuatan jari, koordinasi mata–tangan, dan kontrol gerak halus anak.

Kata Kunci: *fingerpainting, motorik halus, anak usia dini, stimulasi sensorimotor*

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan sebelum pendidikan dasar yang bertujuan untuk membina anak sejak

lahir hingga usia 6 tahun. Pendidikan ini berperan penting dalam membentuk fondasi awal perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, serta motorik

anak Jaoza & Kanda (2024). PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Dalam praktiknya, pendidikan anak usia dini harus diterapkan secara menyeluruh dan terpadu untuk mengoptimalkan setiap aspek perkembangan anak (Andry & Yaswinda, 2021)

Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini adalah perkembangan motorik, yang terdiri dari motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik ini menjadi salah satu fokus utama dalam pendidikan anak usia dini, karena melalui penguasaan keterampilan motorik, anak dapat lebih optimal dalam mengeksplorasi lingkungannya dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Ariani, dkk., (2022) menyatakan bahwa perkembangan motorik merupakan kemampuan bergerak yang melibatkan koordinasi antara sistem saraf dan otot, serta ditunjang oleh kematangan dalam mengendalikan gerakan secara terkoordinasi. Mursid menambahkan dalam Kurnia (2023), bahwa motorik kasar melibatkan gerakan tubuh yang menggunakan otot besar, seperti berlari, melompat, dan menendang. Sementara itu, motorik halus

mencakup keterampilan yang membutuhkan koordinasi otot kecil, seperti menggambar, menulis, dan menyusun balok. Melalui kegiatan ini, anak dapat mengembangkan keterampilan motorik halusnya dengan melatih koordinasi antara tangan dan mata (Sulaeman, dkk., 2022).

Studi awal yang dilakukan di TK Nurul Falah pada kelas B3 dan B4 memperlihatkan kondisi yang serupa. Selama proses observasi, ditemukan bahwa pembelajaran motorik halus pada anak usia 4–5 tahun masih terfokus pada penggunaan media buku melalui kegiatan menebalkan huruf, menarik garis, dan mewarnai. Aktivitas yang diberikan cenderung repetitif dan kurang bervariasi sehingga tidak sepenuhnya mampu menstimulasi seluruh aspek keterampilan jari dan tangan. Kondisi ini tercermin dari temuan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas manipulatif dasar, seperti memegang pensil dengan benar, mengontrol tekanan alat tulis, serta mengoordinasikan gerakan tangan dan mata. Fakta empiris tersebut menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus anak

belum mencapai capaian perkembangan yang ideal untuk rentang usia 4–5 tahun.

Di antara berbagai metode pembelajaran yang dapat diterapkan, *finger painting* menjadi salah satu pendekatan yang dianggap efektif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. *Finger painting* merupakan kegiatan melukis menggunakan jari secara langsung pada media datar, yang memungkinkan anak merasakan bentuk, tekstur, dan warna melalui aktivitas sensorimotor. Mawardah & Khotimah (2024) menyatakan bahwa *finger painting* tidak hanya meningkatkan kreativitas dan ekspresi diri, tetapi juga memberikan stimulus yang kuat bagi otot-otot kecil jari dan tangan. Aktivitas ini sekaligus melatih koordinasi mata-tangan, kekuatan genggaman, serta kontrol gerak halus yang diperlukan untuk keterampilan menulis di kemudian hari.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa *finger painting* dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. Namun, hasil kajian menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat umum, menggunakan

pendekatan kualitatif atau tindakan kelas, dan belum banyak mengukur pengaruh *finger painting* secara objektif melalui desain kuantitatif eksperimental. Penelitian-penelitian terdahulu juga jarang dilakukan pada konteks spesifik di TK Nurul Falah, terutama di kelas B3, sehingga belum memberikan gambaran empiris yang relevan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa di kelas tersebut. Selain itu, *finger painting* di banyak kelas PAUD masih dilakukan secara bebas tanpa struktur kegiatan yang dirancang untuk melatih aspek motorik halus tertentu secara bertahap.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan bahwa belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh *finger painting* terstruktur terhadap perkembangan motorik halus anak usia 4–5 tahun di TK Nurul Falah kelas B3 dengan pendekatan kuantitatif. Padahal, penelitian semacam ini penting untuk memastikan bahwa metode *finger painting* yang digunakan dalam pembelajaran bukan sekadar aktivitas bermain, tetapi berfungsi sistematis sebagai strategi stimulasi motorik halus yang dapat diukur tingkat efektivitasnya. Dengan kata lain,

masih terdapat kebutuhan mendesak untuk menghadirkan kajian ilmiah yang mengukur pengaruh kegiatan *finger painting* melalui prosedur yang terstandar, terarah, dan berbasis data empiris.

Berdasarkan analisis kesenjangan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menjawab kebutuhan akan bukti empiris terkait efektivitas *finger painting* sebagai metode pengembangan motorik halus. Penelitian ini memiliki kebaruan karena mengembangkan kegiatan *finger painting* secara terstruktur dan bertahap, bukan sekadar kegiatan seni bebas, serta menerapkannya pada konteks kelas yang sebelumnya belum pernah diteliti. Tahapan kegiatan *finger painting* dalam penelitian ini dirancang untuk melatih aspek-aspek motorik halus tertentu, mulai dari kekuatan genggaman, kelenturan jari, kontrol gerakan, hingga koordinasi mata tangan. Dengan pendekatan kuantitatif, penelitian ini memungkinkan pengukuran perubahan kemampuan anak secara objektif sebelum dan sesudah perlakuan.

Sejalan dengan itu, tujuan utama penelitian ini adalah mengetahui adanya pengaruh kegiatan *finger*

painting terhadap perkembangan motorik halus anak usia 4–5 tahun di TK Nurul Falah kelas B3. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi penting baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian dapat memperkaya literatur dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya terkait peran metode seni sensorimotor dalam pengembangan keterampilan motorik halus. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan informasi bagi guru, lembaga PAUD, dan peneliti selanjutnya mengenai efektivitas *finger painting* terstruktur sebagai alternatif metode pembelajaran kreatif yang dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan harian kelas.

Dengan demikian, pendahuluan artikel ini menggarisbawahi urgensi peningkatan kualitas stimulasi motorik halus, relevansi *finger painting* sebagai strategi pembelajaran, serta kebutuhan akan penelitian yang lebih terukur dan kontekstual. Keberadaan bukti empiris dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman baru mengenai praktik pembelajaran yang lebih efektif, menyenangkan, dan berdampak bagi perkembangan anak usia dini.

B. Metode Penelitian

Materi pokok Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *Pretest–Posttest Control Group Design*, karena desain ini memungkinkan peneliti membandingkan kemampuan awal dan akhir dua kelompok berbeda sehingga pengaruh perlakuan dapat diukur secara objektif. Pemilihan metode kuantitatif didasarkan pada kebutuhan penelitian untuk memperoleh data yang terukur, sistematis, serta dapat dianalisis menggunakan statistik, sehingga hasilnya lebih akurat dalam melihat pengaruh aktivitas *finger painting* terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini.

Partisipan penelitian adalah 40 anak usia 4–5 tahun di TK Nurul Falah tahun ajaran 2025/2026, terdiri dari kelas B3 (20 anak) yang berperan sebagai kelompok eksperimen, dan kelas B4 (20 anak) sebagai kelompok kontrol. Seluruh anak dijadikan sampel menggunakan teknik total sampling. Anak dalam kelompok eksperimen mengikuti rangkaian kegiatan *finger painting* selama satu bulan, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran motorik halus seperti biasa tanpa perlakuan.

Data yang dikumpulkan adalah skor perkembangan motorik halus anak, yang diperoleh melalui lembar observasi, dokumentasi, dan tes kinerja. Instrumen observasi disusun berdasarkan indikator motorik halus seperti ketepatan mencelupkan jari, kontrol tekanan, kemampuan menyapu cat dengan arah teratur, koordinasi tangan kanan–kiri, ketekunan, dan keteraturan hasil. Instrumen ini dilengkapi rubrik penilaian skala 1–4, dengan kategori BB, MB, BSH, dan BSB. Sebelum digunakan, instrumen divalidasi melalui *expert judgment* untuk menilai kesesuaian indikator dengan aspek perkembangan motorik halus. Reliabilitas diuji menggunakan *inter-rater reliability*, dengan melibatkan dua penilai untuk memastikan konsistensi hasil pengamatan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung selama proses *finger painting*, dokumentasi berupa foto dan hasil karya anak, serta tes sederhana berupa tugas mengikuti pola, membuat bentuk dengan jari, dan menyusun pola warna. Kegiatan pengumpulan data ini memungkinkan peneliti menangkap perubahan kemampuan motorik halus secara langsung, terukur, dan dapat

dibandingkan sebelum dan sesudah perlakuan.

Desain penelitian mengikuti alur pretest, perlakuan, dan posttest. Kedua kelompok diberi pretest untuk mengetahui kemampuan awal motorik halus. Kelompok eksperimen kemudian diberikan perlakuan *finger painting* secara terstruktur selama 16 pertemuan, sementara kelompok kontrol tidak memperoleh perlakuan tersebut. Setelah satu bulan, kedua kelompok kembali diberikan posttest menggunakan instrumen yang sama. Perbandingan skor pretest dan posttest dari kedua kelompok menjadi dasar untuk menentukan ada atau tidaknya pengaruh fingerpainting terhadap kemampuan motorik halus.

Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menghitung mean, standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum pada setiap kelompok. Selanjutnya data diuji normalitas (Shapiro-Wilk) dan homogenitas (Levene Test) sebagai syarat uji-t. Uji-t berpasangan digunakan untuk melihat peningkatan skor dalam masing-masing kelompok, sedangkan uji-t tidak berpasangan digunakan untuk membandingkan skor posttest kelompok eksperimen

dan kontrol. Keputusan hipotesis ditetapkan berdasarkan nilai signifikansi ($p < 0,05$).

Indikator keberhasilan ditentukan melalui peningkatan skor individu dan kelompok. Secara individu, anak dinyatakan berhasil jika mengalami peningkatan minimal 1 poin pada dua indikator atau mencapai kategori BSH/BSB. Secara kelompok, perlakuan dinyatakan berhasil apabila rata-rata posttest kelompok eksperimen lebih tinggi secara signifikan dibanding kelompok kontrol dan sedikitnya 75% anak mencapai skor ≥ 3 .

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh aktivitas *finger painting* terhadap perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Nurul Falah. Hasil penelitian disajikan sebagai hasil "bersih" berupa nilai pretest dan posttest pada kelompok eksperimen dan kontrol tanpa menyertakan proses perhitungan statistik. Data selengkapnya ditampilkan dalam tabel dan grafik untuk memperjelas perbedaan hasil antara kedua kelompok.

Tabel 1 Skor Pretest Kelas Eksperimen dan Kontrol

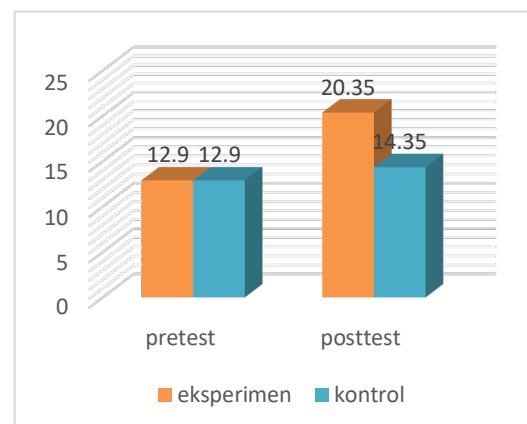
EKSPERIMEN	KONTROL		
15	12	24	11
16	18	21	19
12	9	17	13
13	11	23	14
13	14	16	15
12	13	21	12
11	11	19	20
14	13	18	15
13	10	24	18
16	16	21	14
12	14	19	15
15	11	22	10
10	12		
14	12		
14	18		
9	11		
13	16		
14	14		
9	15		
13	8		

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa kemampuan motorik halus kedua kelompok pada saat pretest berada pada rentang kemampuan yang relatif setara, menunjukkan bahwa kondisi awal anak pada kedua kelompok cukup homogen.

Tabel 2 Skor Posttest Kelas EKsperimen dan Kontrol

EKSPERIMEN	KONTROL
23	11
16	19
20	12
21	11
22	17
15	16
21	12
24	13

Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan skor motorik halus pada kedua kelompok, namun peningkatan pada kelompok eksperimen terlihat lebih signifikan dibandingkan kelompok kontrol.



Grafik 1 Perbandingan Rata-Rata Pretest dan Posttest

Grafik 1 memperjelas bahwa selisih rata-rata antara pretest dan posttest kelompok eksperimen jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Temuan ini menunjukkan adanya perubahan kemampuan motorik halus yang lebih besar setelah

anak mengikuti aktivitas *finger painting*.

Tabel 3 Hasil Uji Normaalitas Shapiro-Wilk

Tahap	Sig.	Keterangan
Pretest E	0,250	Normal
Posttest E	0,149	Normal
Pretest K	0,660	Normal
Posttest K	0,217	Normal

Tabel 4 Hasil Uji Homogenitas Levene's Test

Jenis Perhitungan	Sig.	Keterangan
Based on Mean	0,217	Homogen
Based on Median	0,304	Homogen
Based on Median and adjusted df	0,305	Homogen
Based on Trimmed Mean	0,222	Homogen

Berdasarkan hasil uji prasyarat yang dilakukan sebelum analisis inferensial, data telah memenuhi kriteria normalitas dan homogenitas varians sehingga uji t dapat diterapkan secara tepat.

Tabel 5 Hasil Uji t Berpasangan

Kelompok	Mean Difference	Sig. (2-tailed)
Eksperimen	-7,45	<0,001
Kontrol	-1,45	<0,001

Nilai Levene's Test untuk gain score adalah:

- F = 3,887
- Sig. = 0,056

Hasil uji t tidak berpasangan berdasarkan output SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

- t(38) = 8,400
- Sig. (2-tailed) < 0,001
- Mean Difference = 6,00
- Std. Error Difference = 0,71433
- 95% CI = [4,55392 ; 7,44608]

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol setelah perlakuan diberikan. Hal ini mengindikasikan bahwa *finger painting* memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *finger painting* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. Temuan ini terlihat dari adanya peningkatan nilai posttest pada kelas eksperimen yang jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Pada tahap awal, kedua kelompok menunjukkan kemampuan motorik halus yang relatif setara, dibuktikan melalui nilai pretest yang tidak berbeda jauh dan didukung oleh hasil uji normalitas

serta uji homogenitas. Kondisi awal yang setara ini menjadi dasar yang kuat untuk menyimpulkan bahwa perbedaan hasil akhir lebih disebabkan oleh perlakuan yang diberikan daripada faktor lain.

Efektivitas *finger painting* dalam penelitian ini semakin jelas ketika aktivitas selama 16 pertemuan dianalisis berdasarkan indikator motorik halus yang diukur, yaitu:

(1) Kemampuan

mencelupkan jari ke cat dengan tepat,

(2) Kemampuan menekan jari dengan kekuatan yang sesuai,

(3) Kemampuan menyapu cat dengan arah terkontrol,

(4) Koordinasi tangan kanan–kiri dalam membuat gambar,

(5) Ketekunan dalam menyelesaikan tugas, dan

(6) Kontrol jari yang terlihat dari hasil gambar yang tidak acak.

Pada pertemuan 2, anak membuat bentuk awan dengan tepukan jari berulang. Aktivitas ini secara langsung melatih indikator 1 (mencelupkan jari ke cat dengan tepat) dan indikator 2 (menekan jari

dengan kekuatan yang sesuai) karena anak harus menjaga cat tidak tumpah dan menekan jari dengan tekanan stabil agar bentuk awan muncul jelas.

Pertemuan 3, yaitu menarik tetesan cat menyerupai air hujan, melatih indikator 3 (menyapu cat dengan arah terkontrol). Gerakan menarik cat ke bawah membantu anak memahami arah, kecepatan, dan panjang sapuan jari.

Pada pertemuan 4, 5, dan 6, ketika anak membuat pelangi, matahari, dan lengkungan sabit, stimulasi motorik halus meningkat pada indikator 4 (koordinasi tangan kanan dan kiri) karena anak harus mengatur keseimbangan gerakan antara kedua tangan ketika mencelupkan cat dan membuat bentuk lengkung yang presisi. Selanjutnya, pertemuan 7 dan 8 (membuat titik-titik kecil di langit gelap dan menggambar tema laut) memberikan latihan pada indikator 6 (kontrol jari terlihat dari hasil yang tidak acak). Anak harus mengendalikan jari agar titik-titik kecil dan

bentuk ombak tidak melebar secara tidak teratur.

Pada pertemuan 9 (membuat ikan dari cap ibu jari), kemampuan menekan jari dengan tepat kembali distimulasi, sejalan dengan indikator 2 dan indikator 6, karena anak harus mengontrol besar-kecilnya cap agar menyerupai badan ikan.

Pertemuan 10–12, yaitu membuat gunung, rumput-bunga, dan sapuan kiri– kanan seperti angin, kembali memperkuat indikator 3 (sapuan cat terkontrol). Anak melakukan sapuan panjang dan sapuan pendek yang membutuhkan kontrol pergelangan, konsistensi arah, dan kesadaran posisi jari.

Pada pertemuan 13 (membuat jejak hewan dari sidik jari) dan pertemuan 14 (pola dekoratif), anak dilatih untuk bekerja berulang secara rapi, sehingga sangat berkaitan dengan indikator 5 (ketekunan dalam menyelesaikan gambar) dan indikator 6 (kontrol jari yang stabil). Aktivitas berulang menuntut fokus dan kesabaran lebih tinggi dari pertemuan sebelumnya.

Pada pertemuan 15, anak melukis bebas dengan warna favorit. Aktivitas ini memberi ruang bagi anak untuk menunjukkan kemandirian, ketekunan (indikator 5)

dan fleksibilitas dalam mengatur arah gerak jari (indikator 3 dan 6).

Rangkaian kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa setiap aktivitas *finger painting* memiliki fungsi spesifik dalam pengembangan motorik halus. Kegiatan ini memberikan stimulasi langsung pada otot intrinsik tangan, meningkatkan koordinasi mata-tangan, dan membantu anak mengontrol kekuatan, arah, serta ketepatan gerakan. Hal ini sejalan dengan (Mawardah and Khotimah 2024) yang mengemukakan bahwa sebelum diberi kegiatan *finger painting*, anak-anak menunjukkan perkembangan motorik halus yang sangat terbatas, misalnya dalam cara memegang alat tulis yang masih kaku. Pemberian stimulasi sensorimotor melalui aktivitas *finger painting* terbukti mampu membuat gerakan jari lebih rileks, sehingga anak menjadi lebih siap untuk aktivitas menulis maupun manipulasi alat lain.

Perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest pada kelas eksperimen diperkuat oleh hasil uji t berpasangan yang menunjukkan nilai signifikansi $<0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa

anak mengalami perkembangan yang jelas setelah mengikuti serangkaian kegiatan *finger painting*. Peningkatan ini tidak hanya terjadi secara kuantitatif pada skor, tetapi juga terlihat secara kualitatif melalui pengamatan selama penelitian, di mana anak tampak lebih terampil saat memegang media, menggerakkan jari, dan menyelesaikan tugas-tugas yang membutuhkan ketelitian.

Sementara itu, pada kelas kontrol memang terdapat peningkatan nilai dari pretest ke posttest, namun peningkatannya jauh lebih rendah. Hal ini wajar karena kelas kontrol tidak memperoleh perlakuan khusus, melainkan hanya mengikuti kegiatan pembelajaran harian sebagaimana biasanya. Aktivitas rutin dalam kurikulum tetap memberikan stimulasi, tetapi tidak seintensif dan se-fokus kegiatan yang diberikan pada kelas eksperimen. Karena itu, hasil uji t berpasangan pada kelas kontrol menunjukkan peningkatan yang signifikan namun dengan selisih yang kecil, menandakan perkembangan yang terjadi adalah perkembangan alami yang wajar pada anak usia dini.

Hasil uji t tidak berpasangan antara posttest kelas eksperimen

dan kelas kontrol semakin memperkuat kesimpulan bahwa kegiatan *finger painting* berpengaruh secara nyata terhadap peningkatan kemampuan motorik halus. Nilai signifikansi $< 0,001$ dan mean difference sebesar 6,00 menunjukkan adanya gap peningkatan yang besar antara kedua kelompok. Artinya, stimulasi intensif melalui *finger painting* mampu memberikan dampak perkembangan yang lebih kuat dibandingkan pembelajaran konvensional. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa stimulasi motorik berbasis aktivitas seni dapat meningkatkan kekuatan dan koordinasi otot halus secara efektif. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung bahwa *finger painting* merupakan metode yang tepat dan menyenangkan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Selain memberikan stimulasi fisik, kegiatan ini juga meningkatkan kreativitas, keberanian berekspresi, serta kepercayaan diri anak. Dengan demikian, penerapan *finger painting* layak untuk dijadikan salah satu

alternatif kegiatan pembelajaran dalam mengembangkan motorik halus anak, baik dalam konteks kelas kelompok bermain maupun taman kanak-kanak.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *finger painting* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak, penelitian ini tetap memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Durasi pelaksanaan yang hanya berlangsung selama satu bulan membuat pengamatan perkembangan anak belum dapat mencerminkan perubahan jangka panjang. Faktor eksternal seperti kondisi emosional, motivasi anak, serta dukungan guru juga dapat memengaruhi hasil. Selain itu, instrumen observasi yang digunakan juga berpotensi mengandung subjektivitas sehingga perlu diperhatikan sebagai salah satu aspek yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan ini memberikan ruang bagi penelitian selanjutnya untuk menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan mendalam.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan *finger painting*

memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun. Anak yang mengikuti kegiatan ini mengalami perkembangan motorik halus yang lebih baik dibandingkan anak pada kelompok kontrol. Temuan ini menegaskan bahwa stimulasi melalui aktivitas sensorimotor yang melibatkan koordinasi jari dan tangan dapat mendukung penguatan keterampilan motorik halus secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Andry, V. M. M., & Yawinda. (2021). Kajian Literatur Pengembangan Koordinasi Mata dan Tangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(1), 110–117.
<https://doi.org/10.33222/pelitapa.ud.v6i1.1440>
- Ariani, I., Lubis, R. N., Sari, S. H., Francisca, Y., & Nasution, F. (2022). Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/10444/8008>
- Jaoza, S. N., & Kanda, A. S. (2024). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *GLORY (Global Leadership Organizational Research in Management)*, 9(2), 10.

- <https://www.infodesign.org.br/infodesign/article/view/355%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/731%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/269%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/106>
- Kurnia, H. R. S. E. (2023). Peran Guru Dalam Mengembangkan Motorik Anak Usia Dini. *Jurnal DZURRIYAT Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 91–98.
<https://doi.org/10.61104/jd.v1i2.27>
- Mawardah, M., & Khotimah, K. (2024). *Finger painting*: Untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Paud Melati Di Desa Sembadak. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 1777–1786.
<https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/2763>
- Sulaeman, D., Rifki, M., & Utami, D. (2022). Upaya Meningkatkan Motorik Halus Melalui Pembuatan Kembang Kelapa Pada Kelompok A Di TK Mahabbah Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang. *PEDIAMU: Journal of Education, Teacher Training and Learning*, 2(No. 1), 55–68.
<https://doi.org/10.47353/pj.v2i1.1859>